

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan sikap sosial individu, terutama pada usia dini. Pada tahap ini, anak-anak tidak hanya belajar keterampilan akademik, tetapi juga membentuk dasar untuk interaksi sosial yang sehat dan produktif. Pendidikan yang efektif dapat menanamkan nilai-nilai penting seperti gotong royong, peduli dan santun, yang merupakan elemen penting dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga sosial. Oleh karena itu, pendidikan di sekolah dasar harus dirancang untuk memenuhi kedua tujuan ini secara seimbang.

Selain mempersiapkan siswa untuk sukses akademik dan profesional, pendidikan juga mendorong pengembangan sikap-sikap positif seperti etika, gotong royong, peduli sosial, dan santun. Guru memiliki peran sentral dalam membimbing siswa tidak hanya dalam materi pelajaran, tetapi juga dalam membentuk kepribadian yang integritas.¹ Akses terhadap pendidikan yang berkualitas masih menjadi isu di banyak bagian dunia, terutama di daerah-daerah dengan keterbatasan ekonomi atau konflik. Selain itu, perubahan cepat dalam teknologi dan

¹ Janes Sinaga, Ramlen Woran, & Juita Lusiana Sinambela, Pendidikan Karakter Dalam Era Milenial: Menjawab Tantangan Global Dan Lokal, *Coram Mundo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, vol. 3 no. 2 (2022), 94–100.

budaya juga mengharuskan sistem pendidikan untuk beradaptasi agar tetap relevan dan efektif dalam mempersiapkan siswa menghadapi dunia yang terus berubah.

Kegiatan pembelajaran atau belajar di dunia pendidikan memiliki peranan utama sebagai landasan dalam membentuk individu dan memberi kontribusi terhadap perkembangan masyarakat secara keseluruhan. Pendidikan tidak sekadar bertujuan untuk mentransfer pengetahuan semata, tetapi lebih dari itu, pendidikan bertujuan untuk membentuk keterampilan, membangun karakter, dan membimbing pembentukan sikap positif pada setiap individu.²

Pendidikan di Indonesia disebut dengan pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang dasar 1945 yang berakar dari nilai-nilai agama, kebudayaan, dan tanggap terhadap tuntutan zaman.³

Tujuan dari pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 menjelaskan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Rumusan tujuan pendidikan ini penuh dengan pembentukan sikap.⁴

Berdasarkan tujuan pendidikan yang telah dijelaskan, pendidikan harus dapat membentuk individu yang menjadi anggota masyarakat yang

² Yogi Dewanto, "Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pembentukan Karakter Siswa", *Jurnal Teologi Rahmat*, 8(1) (2022).

³ Sanjaya Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011), hal. 273.

⁴ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 3, (Depdiknas), hal. 4.

baik. Oleh karena itu, pendidikan juga perlu berperan sebagai sarana dalam pembangunan bangsa untuk menghasilkan masyarakat yang terdidik dan berkarakter. Salah satu langkah penting dalam menciptakan individu yang terdidik dan berkarakter adalah dengan menanamkan nilai-nilai sikap sosial kepada peserta didik, baik di sekolah maupun di rumah. Pendidikan dasar sebagai bagian dari Sistem Pendidikan Nasional merupakan elemen yang sangat penting dalam penyelenggaraan pendidikan.

Sikap sosial (*attitude*) merupakan suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang. Suatu kecenderungan untuk bereaksi dengan cara tertentu terhadap suatu perangsang atau situasi yang dihadapinya. Sikap merupakan penentu dari perilaku seorang, jika dia mempunyai sikap sosial yang positif maka dia akan menunjukkan kesenangan atau kesukaan pada suatu objek, sebaliknya jika dia mempunyai sikap sosial yang negatif maka akan menunjukkan ketidak senangan atau ketidak sukaan terhadap sesuatu.⁵

Sikap sosial merupakan suatu respon atau tanggapan seseorang baik secara positif ataupun negatif mengenai perilaku gotong royong, peduli, sopan dan santun dalam proses interaksi sosial baik dengan lingkungan sosial maupun lingkungan sekitarnya. Sikap sosial juga bisa di artikan sebagai hubungan antar sesama. Oleh sebab itu peran guru sangat diperlukan dalam membentuk sikap sosial peserta didik yang baik.

Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT Q.S Al- Hujjrat ayat 13:

⁵ Ngalm Purwanto, Psikologi Pendidikan, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000, hal. 141

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ
عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: "Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti." (Q.S Al-Hujurat/49:13).⁶

Kandungan ayat diatas dapat dipahami bahwa Surah Al-Hujjurat ayat 13 mengajarkan bahwa Allah menciptakan manusia dari satu pasangan dan menjadikan mereka berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar dapat saling mengenal dan memahami satu sama lain. Perbedaan keragaman yang ada di antara kita adalah bagian dari rencana Allah untuk memfasilitasi interaksi dan komunikasi yang penuh pengertian. Dalam konteks ini, sikap sosial yang baik menjadi sangat penting. Kita harus menunjukkan rasa hormat dan menghargai perbedaan yang ada, serta mengembangkan sikap saling menghormati dan bekerja sama, tanpa memandang latar belakang atau suku bangsa. Dengan menerapkan sikap sosial yang positif, kita tidak hanya memperkuat hubungan antar individu tetapi juga mencerminkan nilai-nilai persaudaraan dan ketakwaan yang ditekankan dalam ayat tersebut. Ini juga membantu kita menciptakan masyarakat yang damai dan inklusif, di mana setiap orang merasa dihargai

⁶ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Jakarta: Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), hal. 745.

dan diterima, serta dapat memberikan kontribusi positif untuk kebaikan bersama.

Mata pelajaran PPKN tidak hanya berfungsi untuk memberikan pengetahuan tentang Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, tetapi juga untuk menanamkan sikap sosial yang baik kepada siswa. Sikap sosial meliputi empati, toleransi, kerjasama, dan kepedulian terhadap sesama. Nilai-nilai ini sangat penting untuk membangun hubungan yang harmonis di tengah masyarakat yang beragam. Dengan demikian, PPKN menjadi salah satu sarana strategis untuk menanamkan nilai-nilai tersebut di kalangan siswa kelas III.⁷

Berdasarkan uraian di atas, anak-anak usia dini mulai memahami dan merasakan interaksi sosial dengan teman-teman mereka. Oleh karena itu, penanaman sikap sosial melalui pembelajaran PPKN di kelas III MI Al-Ma'arif sangat relevan dan perlu dilakukan secara sistematis. Melalui pembelajaran yang terencana, siswa dapat belajar untuk menghargai perbedaan dan berlatih untuk hidup dalam keragaman.

Namun, tantangan dalam mengimplementasikan nilai-nilai sosial dalam pembelajaran PPKN tidak sedikit. Banyak siswa yang masih terpengaruh oleh lingkungan sekitar yang kurang mendukung pengembangan sikap sosial. Oleh karena itu, strategi yang tepat perlu diterapkan untuk memastikan bahwa nilai-nilai sosial tersebut dapat

⁷ Mulyasa, E., *Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007)

diinternalisasi dengan baik oleh siswa. Pendekatan yang interaktif dan menyenangkan dapat menjadi solusi untuk meningkatkan minat siswa.⁸

Berbagai strategi yang dapat diterapkan dalam pembelajaran PPKN akan dibahas. Misalnya, kegiatan diskusi kelompok, bakti sosial, dan proyek kemanusiaan yang dapat melibatkan siswa dalam pengalaman nyata. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga pengalaman berharga yang dapat membentuk karakter siswa. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar secara teoritis, tetapi juga praktis. Pendidikan karakter yang efektif bukan hanya tanggung jawab sekolah, tetapi merupakan usaha bersama antara semua elemen masyarakat. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai sosial dalam pembelajaran PPKN, diharapkan siswa dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang baik dan siap berkontribusi dalam masyarakat.⁹

Mengacu pada uraian di atas, peneliti dapat mengetahui pentingnya dan anjuran penanaman sikap sosial sejak dini sangat diperlukan untuk keberlangsungan hidup di masa yang akan datang. Oleh karena itu sangat menarik untuk mengkaji lebih dalam lagi, peneliti memilih melakukan penelitian lebih lanjut di MI Al-Ma'arif Gendingan, sehubungan dengan hal tersebut.

Berdasarkan hasil pengamatan saya, MI Al-Ma'arif Gendingan merupakan madrasah yang cukup populer di daerah tersebut. Madrasah

⁸ Nasution, S., *Metode Pengajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012)

⁹ *Ibid.*

tersebut memiliki beragam prestasi baik di bidang akademik maupun non akademik. Selain itu ada beberapa program dan pembiasaan yang dilakukan oleh pihak madrasah yang menarik dan menambah nilai unggul. Di madrasah terdapat berbagai kebiasaan yang diterapkan, seperti bersalaman dan menyapa guru baik di dalam maupun di luar madrasah, membaca asmaul husna dan juzamma saat akan memulai pembelajaran, melaksanakan sholat dhuha, sholat dhuhur secara berjamaah, mengaji kitab alala, serta senam bersama setiap hari Rabu dan Sabtu. Selain itu, peserta didik juga diberikan tanggung jawab untuk melakukan piket di kelas. Walaupun beberapa peserta didik masih belum sepenuhnya mengikuti kebiasaan tersebut, sebagian besar telah terbiasa dan menjalankan tugas dengan baik.¹⁰

Melalui kebiasaan-kebiasaan ini, madrasah berharap peserta didik dapat mengembangkan sikap sosial seperti kejujuran, tolong-menolong, tanggung jawab, disiplin, gotong royong, peduli dan kesantunan. Keberagaman sikap sosial ini diharapkan akan diterapkan dalam lingkungan madrasah sebagai contoh bahwa perbedaan individu bukanlah penghalang untuk saling mengenal, melainkan justru memperkaya pengalaman sosial.

Berdasarkan konteks penelitian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Penanaman Sikap Sosial melalui Mata

¹⁰ Observasi pribadi di MI Al Ma'arif Gendinga Kedungwaru Tulungagung pada Tanggal 11 Desember 2024 Pukul 08.00

Pelajaran PPKN pada Siswa Kelas III di MI Al-Ma'arif Gendingan Kedungwaru Tulungagung”.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah sikap sosial gotong royong, peduli dan santun dalam penanaman sikap sosial melalui mata pelajaran PPKN di MI Al-Ma'arif Gendingan Kedungwaru Tulungagung.

1. Bagaimana strategi guru dalam penanaman sikap sosial gotong royong melalui mata pelajaran PPKN pada Siswa Kelas III di MI Al-Ma'arif Gendingan Kedungwaru Tulungagung?
2. Bagaimana strategi guru dalam penanaman sikap sosial peduli melalui mata pelajaran PPKN pada Siswa Kelas III di MI Al-Ma'arif Gendingan Kedungwaru Tulungagung?
3. Bagaimana strategi guru dalam penanaman sikap sosial santun melalui mata pelajaran PPKN pada Siswa Kelas III di MI Al-Ma'arif Gendingan Kedungwaru Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan strategi guru dalam penanaman sikap sosial gotong royong melalui mata pelajaran PPKN pada Siswa Kelas III di MI Al-Ma'arif Gendingan Kedungwaru Tulungagung.

2. Untuk mendeskripsikan strategi guru dalam penanaman sikap sosial peduli melalui mata pelajaran PPKN pada Siswa Kelas III di MI Al-Ma'arif Gendingan Kedungwaru Tulungagung.
3. Untuk mendeskripsikan strategi guru dalam penanaman sikap sosial santun melalui mata pelajaran PPKN pada Siswa Kelas III di MI Al-Ma'arif Gendingan Kedungwaru Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang diharapkan dari hasil penelitian ini antara lain sebagai berikut.

1. Secara teoritis
 - a. Penelitian ini dilakukan untuk menambah khasanah pengetahuan dan keilmuan yang berkaitan dengan penanaman sikap sosial melalui mata pelajaran PPKN dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.
 - b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pijakan atau acuan untuk kegiatan penelitian selanjutnya.

2. Secara praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat terhadap guru, siswa dan sekolah.

- a. Bagi Siswa

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran betapa pentingnya memiliki sikap sosial dan peserta didik dapat

lebih lagi mengembangkan potensi dirinya serta dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Bagi Guru

Penelitian ini bisa dijadikan sumber informasi serta dapat dijadikan bahan kajian untuk mengadakan koreksi diri. Sekaligus untuk memperbaiki kualitas diri sebagai pendidik profesional dalam menanamkan sikap sosial kepada siswa.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat digunakan untuk masukan bagi sekolah guna meningkatkan kualitas pembelajaran yang dapat berpengaruh pada mutu sekolah sehingga menunjang prestasi sekolah.

E. Penegasan Istilah

1. Secara Konseptual

a. Penanaman sikap sosial

Penanaman sikap sosial adalah proses atau strategi terhadap pembiasaan yang terdapat pada dalam diri seseorang agar dapat melakukan tindakan sosial yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman sikap sosial dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari menggunakan kebiasaan atau tindakan yang dilakukan secara terus-menerus atau konsisten.¹¹

¹¹ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 168.

1) Gotong royong

Gotong royong adalah bekerja sama-sama, tolong-menolong, bantu-membantu dalam menyelesaikan suatu pekerjaan tertentu.¹²

2) Peduli

Peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan. Berbicara masalah kepedulian sosial maka tak lepas dari kesadaran sosial.¹³

3) Santun

Santun adalah sikap atau tingkah laku yang baik, hormat dan beradab serta diiringi oleh rasa belas kasihan dan berbudi halus yang tercermin dalam tingkah laku, tutur kata, cara berpakaian, dan lain sebagainya.¹⁴

b. Mata Pelajaran PPKN

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosial kultur, bahasa, usia, dan suku bangsa untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter sebagaimana yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Pendidikan Pancasila dan

¹² Sri Widayati, *Gotong Royong*, (Semarang: Alprin, 2020), hal 1.

¹³ Darmiyati Zuchdi, *Pendidikan Karakter dalam Prespektif Teori dan Praktek*. (Yogyakarta: UNY Press, 2011) hal. 170.

¹⁴ Sudarman Danim, *Menjadi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 14.

Kewarganegaraan bermanfaat untuk membangun insan yang menekankan pada manusia yang berharkat, bermartabat, bermoral, dan memiliki jati diri serta karakter tangguh baik dalam sikap mental, daya pikir maupun daya ciptanya. Namun demikian dalam proses pembelajarannya perlu memperhatikan pengembangan proses pembiasaan, kematangan moral, dan penguasaan pengetahuan kewarganegaraan untuk memperkuat pembangunan watak, seperti penghargaan (*respect*) dan tanggung jawab (*responsibility*) sebagai warga negara demokratis dan taat hukum (*democratic and lawfull*).¹⁵

2. Penegasan Operasional

Berdasarkan penegasan konseptual diatas, maka secara operasional yang dimaksud dari “Penanaman Sikap Sosial melalui Mata Pelajaran PPKN pada Siswa Kelas III di MI Al-Ma’arif Gendingan Kedungwaru Tulungagung” adalah strategi terhadap pembiasaan agar dapat memiliki sikap sosial yang baik dengan melalui mata pelajaran PPKN pada siswa kelas III di MI Al-Ma’arif Gendingan Kedungwaru Tulungagung.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan di sini bertujuan untuk memudahkan jalannya pembahasan terhadap suatu maksud yang terkandung, sehingga uraian-uraian dapat diikuti dan dapat dipahami secara sistematis. Secara

¹⁵Modul Belajar Mandiri, Calon Guru Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja(PPPK), hal. 22

keseluruhan penelitian ini terdiri dari enam bab, masing-masing disusun secara rinci dan sistematis sebagai berikut.

Bab I merupakan pendahuluan yang memuat konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II memuat kajian pustaka yang memaparkan konsep penanaman sikap sosial dan tinjauan tentang mata pelajaran PPKN, penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir.

Bab III merupakan metode penelitian yang menjelaskan tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan prosedur penelitian.

Bab IV memaparkan data hasil penelitian dilokasi MI Al-Ma'arif Gendingan. Sub bab kedua memaparkan temuan hasil penelitian di MI Al-Ma'arif Gendingan.

Bab V membahas hasil penelitian terkait tentang penanaman sikap sosial pada peserta didik MI Al-Ma'arif Gendingan Kedungwaru Tulungagung. Berisi tentang interpretasi dan penjelasan dari temuan teori yang diungkap dari lapangan.

Bab VI adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran. Bagian akhir dari skripsi ini berisikan daftar kepustakaan dan lampiran-lampiran yang berhubungan dan mendukung isi skripsi.